

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah gemerlap arus globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, Indonesia, sebagai negara dengan potensi besar, masih menghadapi tantangan yang serius akibat tingkat perekonomian rendah. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan ekonomi, tetapi juga berakibat luas pada berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu dampak paling mencolok adalah meningkatnya tingkat kemiskinan di berbagai lapisan masyarakat. Perekonomian yang belum mampu memberikan peluang setara bagi semua warganya menyebabkan sebagian besar penduduk terpinggirkan, tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kesenjangan antara kelompok ekonomi menengah dan bawah semakin melebar, menciptakan disparitas yang mematikan bagi kesejahteraan rakyat.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023) mengatakan bahwa pada tahun 2023 perekonomian dunia akan mengalami resesi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), resesi adalah suatu kondisi di mana perekonomian suatu negara sedang memburuk, yang terlihat dari produk domestik bruto (PDB) negatif, pengangguran meningkat, maupun pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut. Sedangkan melansir Forbes, resesi adalah penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti, dampak covid-19, peperangan rusia-ukraina, tingginya tingkat inflasi, dan penurunan permintaan global yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara global berkontraksi. Berdasarkan hal tersebut menjadi penyebab dari meningkatnya tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan di Indonesia. Kemiskinan merupakan sebuah istilah yang timbul ketika individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kemiskinan

juga dipahami sebagai keadaan serba kekurangan dalam menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan juga diartikan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan dan pada umumnya yang dikatakan miskin tidak mempunyai pekerjaan tetap, tingkat kesehatan dan pendidikan juga tidak memadai (Annur 2013:411)

Menurut Yacoub (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Menurut (World Bank, 2004) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Menurut Adisasmita (2015) menyatakan bahwa indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Tolok ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya (Adisasmita,2015).

Dampak dari perekonomian rendah ini juga tidak hanya terbatas pada tingkat kemiskinan, tetapi juga merembet ke dalam ranah kehidupan keluarga. Menurut Pengadilan Agama 2021 penyebab utama dari perceraian

yaitu (1) perselisihan (2) ekonomi (3) salah satu pihak meninggalkan pihak yang lainnya (4) adanya tindak KDRT. Dari penjelasan tersebut, diantara penyebab dari perceraian yang telah diuraikan di atas, faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terbanyak dari perceraian, angka perceraian meningkat di Indonesia ketika pandemi dimulai. Kondisi ekonomi yang tidak stabil seringkali menjadi katalisator bagi meningkatnya angka perceraian. Ketidakpastian finansial dan tekanan hidup yang tinggi memicu konflik dalam rumah tangga, mengakibatkan retaknya ikatan keluarga yang seharusnya menjadi pilar kestabilan sosial. Perceraian bukan sekadar akibat dari ketidakharmonisan hubungan, melainkan juga refleksi dari ketidakmampuan mengatasi beban ekonomi yang semakin berat.

Selain itu, dampak perekonomian rendah tercermin dalam meningkatnya tingkat pengangguran di seluruh negeri. Kurangnya investasi dan kurangnya peluang pekerjaan menciptakan lingkungan di mana warga sulit menemukan mata pencaharian yang layak. Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya mengancam kestabilan ekonomi individu, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masalah ini semakin diperparah oleh adanya siklus kemiskinan, di mana pengangguran yang tinggi menciptakan lebih banyak individu yang rentan terjebak dalam kemiskinan jangka panjang.

Melihat pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan masyarakat di sekitar SD Negeri Jamali yang mayoritas berada pada tingkat ekonomi yang rendah. Data ini diperoleh berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah yang menyatakan bahwa banyaknya kasus perceraian dan pengangguran diakibatkan rendahnya ekonomi disekitar SD Negeri Jamali. Kurangnya keterampilan hidup dalam hal kreatifitas ini menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Banyak dari orangtua siswa yang mengalami perceraian, tidak memiliki pekerjaan yang tetap, bahkan tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) karenanya ketidakmampuannya dalam bersaing didunia pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan khusus dalam suatu bidang tertentu. Penyelesaian masalah yang tidak sesuai dalam ekonomi juga menjadi permasalahan yang terjadi di masyarakat SD Negeri Jamali.

Ketidak tepoatan penyelkesaian masalah ini akan menyebabkan suatu hal yang sangat fatal bagi keberlengsunan kesejahteraan hidup. Masyarakat sekitar SD Negeri Jamali masih belum menyadari akan pentingnya menggunakan penyelesaian masalah yang tepat, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Untuk mengatasi dampak tingkat perekonomian rendah yang menyebabkan kemiskinan, pengangguran, dan perceraian, pendidikan kewirausahaan muncul sebagai sebuah solusi yang mendesak dan strategis. Pendidikan kewirausahaan memiliki urgensi yang besar dalam membantu masyarakat Indonesia memecahkan siklus ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan kewirausahaan memberikan landasan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendirikan dan mengelola usaha. Dengan adanya pemahaman tentang konsep bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran, individu dapat lebih siap untuk menjalankan usaha mereka sendiri. Ini berpotensi menciptakan peluang pekerjaan baru, mengurangi tingkat pengangguran, dan memberikan alternatif ekonomi yang lebih stabil.

Dalam hal ini, kewirausahaan mendorong sikap proaktif dan kreativitas dalam menghadapi tantangan ekonomi. Individu yang terampil dalam berwirausaha cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru. Ini dapat membantu mengatasi dampak ketidakpastian ekonomi yang sering menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga, sehingga mengurangi tingkat perceraian. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat merangsang semangat inovasi dalam menciptakan produk atau layanan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Kewirausahaan yang berbasis pada inovasi dapat menjadi katalisator untuk pengembangan sektor-sektor ekonomi baru, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing di pasar global. Selain mempersiapkan individu untuk menjadi pengusaha, pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan pemahaman tentang keuangan pribadi dan manajemen risiko. Dengan pengetahuan ini, individu dapat mengelola

keuangan mereka dengan lebih baik, mengurangi tekanan finansial dalam rumah tangga, dan mencegah terjadinya perceraian akibat masalah ekonomi.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan kewirausahaan menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia. Melalui kurikulum yang terstruktur dan program pelatihan, masyarakat dapat dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur dan dukungan yang diperlukan untuk memajukan pendidikan kewirausahaan ini. Dengan begitu, Indonesia dapat menciptakan generasi yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, dan perceraian secara berkelanjutan.

Menurut Soegoto (dalam Mopangga, 2015) mengatakan bahwa urgensi pendidikan kewirausahaan ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk terus beradaptasi dengan perubahan untuk penyesuaian dalam kehidupan. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran yang berimplikasi terhadap lambatnya laju pertumbuhan ekonomi, mengingat semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja baru yang memasuki pasar kerja.

Penciptaan wirausaha (*entrepreneur*) menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif dan menipisnya cadangan pasokan energi, yang kesemuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan bukan hanya sebatas kecerdasan akademik dan keterampilan menghasilkan produk tetapi juga jiwa dinamis dalam menangkap tantangan dan resiko kemudian mengubahnya menjadi peluang dan potensi.

Dalam mencapai suatu taraf pendidikan yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut maka Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan berupa kurikulum baru yang bersifat visioner sehingga membentuk peserta didik yang mampu menghadapi persaingan dan tantangan dimasa yang akan

dating yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum merdeka membebaskan penyelenggaraan pendidikan sesuai kebijakan kurikulum sekolah. Pada hal ini, kurikulum merdeka juga memuat pendidikan kewirausahaan yang terkandung pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini merupakan ko-kurikuler berbasis proyek yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka. Fokus utama pada P5 ini adalah pengembangan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sehingga siswa mampu berpikir global namun tetap bertindak lokal

P5 menyuguhkan beberapa tema dan isu-isu yang didasarkan pada pemanfaatannya di kehidupan sehari-hari salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Dalam hal ini, peserta didik akan belajar tentang pentingnya kewirausahaan dalam menghadapi tantangan dunia modern, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan etika dalam usaha mereka. Mereka juga akan memahami bagaimana kewirausahaan dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam konteks seperti perubahan iklim, kesehatan mental, dan budaya. Tema kewirausahaan juga akan mengajarkan peserta didik memiliki keterampilan yang sehingga menghadapi tantangan zaman yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*enterpreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), pemecahan masalah (*problem solving*), kerja tim (*team work*). (Sasikirana, 2020).

SD Negeri Jamali belum menjadi sekolah yang mampu menerapkan kurikulum merdeka secara utuh dalam arti lain sekolah ini belum menjadi sekolah penggerak. Dengan mengimplementasi berbagai keterampilan yang sejalan dengan tema kewirausahaan tersebut peneliti berharap peserta didik sebagai generasi mendatang untuk masyarakat di Desa Jamali secara bersamaan akan dapat meningkatkan kreativitasnya. Kreativitas tersebut akan muncul seiring pelaksanaan proyek kewirausahaan itu berlangsung. Karena menurut (Munandar, 2016) pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui

pendidikan yang tepat. Sehingga kreativitas merupakan sesuatu yang bisa diasah dan dikembangkan oleh siswa melalui sebuah pembelajaran.

Untuk terciptanya suatu pembelajaran yang optimal mengembangkan kreativitas siswa dalam berwirausaha perlu adanya program yang tepat sasaran agar tujuan yang hendak dicapai dengan mudah terwujud. Maka dari itu, peneliti tertarik mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu program untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berwirausaha di kelas IV SDN Jamali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di deskripsikan, maka tujuan penelitian yaitu untuk:

- 1) Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan pada siswa kelas IV SD Negeri Jamali?
- 2) Bagaimana hambatan dan solusi pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan pada siswa kelas IV SD Negeri Jamali?
- 3) Bagaimana peningkatan kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Jamali dalam berwirausaha setelah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di deskripsikan, maka tujuan penelitian yaitu untuk:

- 1) Untuk mengetahui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan pada siswa kelas IV SD Negeri Jamali.
- 2) Untuk mengetahui hambatan dan solusi pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan pada siswa kelas IV SD Negeri Jamali.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa IV SD Negeri Jamali dalam berwirausaha setelah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang yang membacanya baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang Pendidikan khususnya untuk mengetahui keberhasilan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber untuk referensi penelitian bagi siapapun yang nantinya akan menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pendidikan kewirausahaan bagi siswa sekolah dasar. Yang diharapkan dari peneliti hasil penelitian ini menambah referensi atau menambah wawasan bagi yang membacanya.

b. Secara praktis

a) Bagi Pendidik

Manfaat yang diharapkan bagi Pendidik adalah menumbuhkan kreativitas berwirausaha pada siswa untuk bekal menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

b) Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya di bidang pendidikan khususnya kewirausahaan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian merupakan struktur yang dirancang untuk menyajikan informasi secara terorganisir dan logis. Sistematika laporan membantu dalam mengkomunikasikan temuan, analisis, dan hasil penelitian kepada audiens dengan cara yang mudah dipahami dan mengikuti alur berpikir yang jelas. Struktur organisasi penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi Skripsi tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori dasar seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Kewirausahaan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dan Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan untuk mendukung penelitian mengenai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian yang berisi data-data dan langkah dalam melakukan Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas siswa yang berupa metode dan desain penelitian, subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui 3 tahapan penelitian yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada bab ini juga dijelaskan berbagai hambatan dan solusi dalam pelaksanaan dan peningkatan kreatifitas siswa kelas IV SD Negeri Jamali yang akan dinyatakan dengan data-data dan sumber-sumber yang jelas dan akurat.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan menyimpulkan tentang hasil dari penelitian mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, hambatan dan solusi dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, juga hasil berupa peningkatan kreatifitas siswa kelas IV SD Negeri jamali.